

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kajian teori

1. Peran guru agama

a. Pengertian peran guru agama

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.³ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut "role" yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking*". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Menurut Undang Undang Guru dan Dosen: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. guru agama adalah seorang yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami. Sehingga dapat mencapai keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan akhlak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula.

Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW. Untuk melaksanakan tugas tersebut guru agama harus mampu masuk ke dalam kehidupan peserta didik untuk mempengaruhi dan mendidik dengan apa yang ada pada dirinya mulai dari caranya bertutur kata yang sopan, santun, berpakaian yang baik, bermasyarakat, adab saat makan, minum, dan tidur, serta masih banyak hal lain yang menyangkut dengan kehidupan.

Shannon dan Weaver dalam Cangara (2018) menyatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

b. Macam-macam peran guru agama

Peranan yang diharapkan dari guru antara lain dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dengan beberapa peran sebagai berikut: (mahera, rafikah; mahera, rafikah,; 2016)

1. Korektor Sebagai korektor

Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus dipahami dalam kehidupan masyarakat.

2. Inspirator Sebagai inspirator

Guru harus dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

3. Organisator Sebagai organisator

Sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Pada bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi.

4. Motivator Sebagai motivator

Guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar.

5. Inisiator Guru sebagai inisiator

Harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan.

6. Fasilitator Guru Sebagai fasilitator

Hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

Adapun peranan guru pendidikan gama islam:(Mulyasa, 2014)

1. Guru sebagai Pendidik Guru adalah pendidik

Yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya.

3. Guru sebagai Model dan Teladan Sebagai teladan

Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

4. Guru juga sebagai motivator

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru juga dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah.

5. Guru sebagai Pembimbing

Peranan ini harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).
(Mulyasa, 2014)

Peranan guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. Kedua, guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menompang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga, guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.

c. Hambatan dalam peran guru

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan meningkatkan sikap Keagamaan Peserta Didik, ditemukan beberapa hambatan yang secara garis besarnya dapat di bagi tiga yaitu: hambatan metodologis (teknis), psikologis dan sosiologis.

a) Hambatan Metodologis

Hambatan metodologis yang dimaksudkan dalam hal ini ialah persoalan yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam antara lain:

- 1) Secara kuantitas materi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diperuntukkan bagi Sekolah Menengah Atas yang terbagi kedalam sejumlah pokok dan sub pokok bahasan sangat luas cakupannya. Tidak sebanding dengan alokasi waktu pembelajaran yang hanya menyediakan dua jam pembelajaran perminggu.
- 2) Sangat minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga, sehingga sangat menyulitkan untuk menyajikan materi khususnya yang hanya dapat disajikan dengan cara peragaan. Sebagai solusi terhadap problema metodologis yang dihadapi Pendidikan Agama Islam, khususnya Sekolah Dasar, antara lain adalah diperlukan suatu aksi revaluasi terhadap

kurikulum dan selanjutnya membentuk suatu format yang mencerminkan keseimbangan antara materi dengan alokasi waktu yang disediakan.

b) Hambatan Psikologis

- 1) Dalam konteks penelitian ini, peneliti maksudkan dengan hambatan psikologis adalah problema internal peserta didik yakni kemampuan dasar yang dimiliki oleh para peserta didik. seperti yang kita ketahui bahwa watak peserta didik yang berbeda-beda, ada peserta didik yang dengan mudah, senang, jujur dan ringan langkah melaksanakan apa yang merupakan program dan sekaligus sebagai kewajiban, adapula yang berwatak malas dan nanti jalan kalau diberikan dorongan, serta adanya pengaruh media elektronik.

c) Hambatan Sosiologis

- 1) Terbentuknya pola sikap keagamaan peserta didik sesungguhnya adalah merupakan akibat dari akumulasi banyak faktor diantaranya adalah efek kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang menyentuh rana kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Selain itu juga pengaruh dari kehidupan sosial para peserta didik, baik secara mikro maupun makro seperti pendidikan moral dan agama yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. *Bullying*

a. *Pengertian Bullying*

Status sosial, serta dilakukan secara berulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain. (NUR ulfa ilyas, 2019) *Bullying* (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan

untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Terdapat banyak definisi mengenai *bullying*, terutama yang terjadi dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual. Namun dalam hal ini dibatasi dalam konteks *school bullying* atau *bullying* di sekolah.

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Kasus *bullying* yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia kian memprihatinkan. Menurut Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara tenang bertujuan untuk membuat korban menderita. (Nurdiansyah, 2020) Sedangkan menurut Wicaksana, *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologi jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat orang itu tertekan. Menurut Rigby *Bullying* adalah keinginan untuk menyakiti yang ditunjukkan dalam tindakan langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang, dan dilakukan dengan senang hati bertujuan untuk membuat korban menderita (Muslikhah et al., 2020)

b. Jenis *Bullying*

Menurut coroloso (2007), *bullying* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (Amini, 2008)

1) *Bullying* fisik

Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa, jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin bahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

2) *Bullying* verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang terdengar oleh pengawas diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik diantara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, keritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan tuduhan yang tidak benar, kasak kusuk yang keji, serta gossip.

3) *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian,

atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Pelaku *bullying* memiliki beberapa karakteristik dominan, yaitu :

- a) Memiliki keinginan untuk mendominasi orang lain.
- b) Kurang memiliki rasa empati, simpati terhadap orang lain.
- c) Egois, dan berpikiran sempit
- d) Memiliki kecenderungan memilih bergaul dengan orang atau lingkungan yang suka dengan kekerasan.
- e) Kurang diperhatikan orang tua.
- f) Memiliki fisik lebih kuat.
- g) Anti sosial, dan apatis terhadap aturan yang berlaku.

Oulwes mengidentifikasi dua jenis bullying, yaitu perilaku secara langsung (Direct Bullying), misalnya penyerangan secara fisik, dan perilaku secara tidak langsung (Indirect Bullying), misalnya pengucilan secara sosial. Menurut Wien Ritola dalam bukunya yang berjudul Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan bentuk-bentuk bullying antara lain:

- a) Secara fisik, yang dapat berupa memukul, menendang, mengambil milik orang lain.

- b) Secara verbal, yang dapat berupa mengolok-olok nama peserta didik lain, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyinggung.
- c) Secara tidak langsung, seperti menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, menjadikan peserta didik tertentu sebagai target humor yang menyakitkan, mengirim pesan pendek atau surat yang keji.

Sedangkan menurut Abd. Rahman Assegaf, tipologi kekerasan dalam pendidikan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Kekerasan Tingkat Ringan Indikator: kekerasan tertutup (covert), kekerasan defensif, unjuk rasa, pelecehan martabat, dan penekanan psikis.
- b) Kekerasan Tingkat Sedang Indikator: kekerasan terbuka (overt), terkait dengan fisik, pelanggaran terhadap aturan sekolah/kampus, serta membawa simbol dan nama sekolah.
- c) Kekerasan Tingkat Berat Indikator: kekerasan ofensif, ditangani oleh pihak yang berwajib, ditempuh melalui jalur hukum, dan berada di luar wewenang pihak sekolah/kampus.

c. Dampak perilaku *Bullying*

Dampak *Bullying* bagi Korban Jika tidak segera dihentikan, perilaku bullying bisa menyebabkan berbagai macam gangguan mental maupun fisik bagi korban yang mengalaminya, seperti: Dampak *Bullying* bagi Korban Jika tidak segera dihentikan, perilaku bullying bisa menyebabkan berbagai macam gangguan mental maupun fisik bagi korban yang mengalaminya, seperti: (NTB, DP3AP2KB NTB, 2024)

a. Memicu Masalah Mental

Dampak bullying bagi korban yang paling sering terjadi adalah memicu masalah kesehatan mental, seperti gangguan cemas,

depresi, hingga post-traumatic stress disorder (PTSD). Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental ini biasanya dialami oleh korban dalam jangka waktu panjang.

b) Gangguan Tidur

Insomnia juga menjadi salah satu dampak bullying bagi korban yang tak boleh diremehkan. Pasalnya, korban bullying sering kali mengalami stres berkepanjangan yang bisa menyebabkan hyperarousal, yaitu kondisi ketika tubuh menjadi sangat waspada sehingga mengganggu keseimbangan siklus tidur dan terjaga.

c) Penurunan Prestasi

Anak yang mengalami bullying biasanya akan kesulitan untuk memusatkan fokus dan konsentrasinya saat sedang belajar. Korban bullying juga kerap merasa enggan untuk pergi ke sekolah karena ingin menghindari tindakan penindasan yang dialaminya. Bila dibiarkan terus-menerus, kondisi tersebut bisa berdampak pada penurunan prestasi akademik anak.

d) Trust Issue

Trust issue merupakan kondisi ketika seseorang sulit memercayai orang-orang yang ada di sekitarnya. Kondisi ini rentan dialami oleh korban bullying karena mereka khawatir akan mendapatkan perlakuan buruk kembali bila menaruh kepercayaan terhadap orang lain. Bahkan, bila tidak segera diatasi, korban bullying yang mengalami trust issue cenderung akan menutup dirinya dan enggan bersosialisasi dengan orang lain.

e) Memiliki Pikiran untuk Balas Dendam

Dampak bullying terhadap psikologi korban berikutnya adalah memiliki pikiran untuk balas dendam. Hal ini perlu diwaspadai karena bisa menyebabkan seseorang melakukan tindakan kekerasan pada orang lain untuk melimpahkan kekesalannya.

f) Memicu Masalah Kesehatan

Selain psikis, tindakan bullying bisa memengaruhi kondisi tubuh terutama bagi korban yang mendapatkan kekerasan secara fisik, seperti luka dan memar.

Bahkan, bullying juga turut memicu stres berkepanjangan sehingga berisiko menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan, di antaranya penurunan daya tahan tubuh, sakit kepala, dan gangguan pencernaan. Perilaku ini pun dapat memperburuk kondisi anak yang telah memiliki riwayat masalah kesehatan sebelumnya, seperti gangguan jantung atau penyakit kulit.

d. Dampak Bullying bagi Pelaku

Tak hanya korban, bullying juga berisiko menimbulkan dampak negatif bagi pelakunya. Adapun sejumlah dampak dari bullying bagi pelaku adalah sebagai berikut:

- a) Gangguan emosi.
- b) Berisiko menjadi pecandu alkohol dan obat-obatan terlarang.
- c) Sulit mendapatkan pekerjaan saat beranjak dewasa.
- d) Berisiko menjadi pelaku kekerasan dalam lingkungan sosial dan rumah tangga (KDRT).
- e) Sulit mendapatkan pekerjaan saat beranjak dewasa.

- f) Berisiko menjadi pelaku kekerasan dalam lingkungan sosial dan rumah tangga (KDRT).

d. Bentuk-bentuk *bullying* dan model pencegahannya

Dalam psikologi *bullying* dipahami beberapa peneliti mempunyai dua aliran teori

- 1) Teori yang merujuk *bullying* pada tindakan agresi reaktif yang dikembangkan oleh heinemann titik sebagai tindakan agresi reaktif, heinemann menjelaskan *bullying* sebagai aksi yang dimulai dan dilakukan oleh sebuah kelompok. Heinemann memang pada mulanya menggunakan istilah mobbning , bermula dari kata mobing dalam bahasa Inggris yang berarti aksi kelompok yang berlangsung sesaat. Aksi ini terjadi secara mendadak, oleh karena siswa anggota kelompok tersebut tersinggung oleh tindakan siswa lain yang mengganggu atau merusak kedamaian kelompok tersebut. Siswa itu kemudian menyerang, namun segera kembali ke kondisi normal untuk menjaga keseimbangan kelompok.
- 2) Teori yang merujuk pada tindakan agresi proaktif yang dikembangkan oleh olweus. Tindakan secara proaktif ini bersifat lebih luas, yakni merupakan tindakan seseorang atau kelompok yang disengaja untuk maksud tertentu, sebagai motivasi, dan hukuman pada korbannya untuk mendapatkan balasan. Caranya antara lain dengan melakukan imitasi penekanan dalam modeling Melalui penggunaan elemen temperamental untuk meraih objektifnya. Tindakan ini dilakukan misalnya dengan meminta uang korban dengan paksa yang di Indonesia populer disebut pemalakan. Dalam tindakan ini yang penting diketahui adalah pelaku dapat memperoleh uang kekuasaan dan control (Jakarta: PT Grasindo, 2008),

3. Peran guru agama dalam mengatasi *bullying*

Menurut Coloroso beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menangani ataupun mencegah perilaku bullying, yaitu:(Firmansyah, 2022)

- a. Dengan cara mendisiplinkan,
- b. Memberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan kebaikan
- c. Menumbuhkan dan melatih rasa empati,
- d. Mengajari komunikasi dan keterampilan dalam berteman,
- e. Memantau tontonan anak-anak
- f. Melibatkan siswa dalam kegiatan yang membangun kerjasama antar teman,
- g. Mengajari siswa untuk beritikad baik

Dalam kasus bullying selain melakukan tindakan pencegahan atau preventif, Seorang guru harus juga bisa mengatasi atau menanggapi bullying yang sudah terjadi, untuk itu berikut ini adalah cara mengatasi bullying di sekolah: (Rr. Vemmi kesuma Dewi Dkk, 2021)

1) Memberikan sosialisasi terkait *bullying*

Sering sekali kejadian *bullying* ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan juga pemahaman tentang *bullying*. Hal penting yang harus dilakukan oleh pihak sekolah adalah melakukan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah. Jika semua orang memahami tentang bullying maka akan lebih meminimalisir potensi terjadinya bullying di sekolah.

2) Membuat peraturan yang tegas tentang *bullying*

Peraturan-peraturan ini bisa dimulai dari level peraturan kelas hingga peraturan sekolah. Dengan demikian, semua orang akan tahu konsekuensi yang didapat ketika terjadi pembullying. Nah, dengan begini para pembully akan menjadi jera dan tidak melakukan pembullying lagi.

3) Memberikan teladan atau contoh yang baik Bullying pada anak

Sering terjadi karena mencontoh orang-orang di sekitarnya. Sebagai guru, maka Guru Pintar harus sangat berhati-hati dalam bertindak

maupun bertutur kata. Jangan sampai suka memberikan hukuman verbal yang tanpa disadari sudah masuk dalam kategori pembullying. Hal ini tentu akan dicontoh oleh siswa-siswanya.

4) Memberikan dukungan pada korban bullying

Korban biasanya merasakan ketakutan dan kecemasan berada di lingkungan di mana ia mengalami bullying. Oleh karena itu tunjukkan bahwa guru dan teman-temannya peduli akan dapat membantu korban bullying merasa aman kembali. Jangan lupa untuk bekerjasama dengan orang tua siswa sehingga korban bullying dapat hidup normal kembali.

5) Membantu pelaku menghentikan perilaku buruknya

Selain korban, pelaku juga membutuhkan penanganan supaya tidak melakukan pembullying lagi. Ajarkan pada mereka bersimpati dan berempati pada orang lain.

6) Selalu Deteksi tindakan *bullying* sejak dini Sebagai seorang guru kita harus peka dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh siswa. Segera hapuskan bibit-bibit bullying sedini mungkin, seperti memanggil nama siswa dengan nama ayahnya, menghina bentuk fisik, merampas benda-benda, atau menyakiti fisik. Apapun dalihnya, bercanda sekalipun, hal seperti tidak dapat dibenarkan.

Selain itu strategi guru adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Strategi guru digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku *bullying*, adapun strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi perilaku bullying yaitu: (WAHYU LUTFI ANSORI, 2021)

1) Mengetahui Akar Permasalahan terjadinya *Bullying*

Dalam mengatasi perilaku *Bullying*, guru harus melihat berbagai alasan mengapa siswa tersebut melakukan perilaku *bullying* dan menjadi korban *bullying*, dengan demikian guru dapat menyelesaikan permasalahan *bullying* dengan baik.

2) Memberikan Hukuman (Punishment) Hukuman

3) Membuat Kelompok Belajar

Kelompok belajar merupakan salah satu strategi belajar dengan cara berkelompok-kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas yang dirasa perlu dikerjakan bersama-sama. Kelompok belajar bertujuan untuk melatih dan membentuk suatu kepribadian siswa serta menjain kebersamaan antar teman.

4) Memberi Himbauan kepada Siswa yang Melakukan *Bullying* dan Siswa lainnya.

Memberi himbauan atau nasehat kepada siswa yang melakukan bullying serta siswa lainnya yang berpotensi sebagai pelaku *bullying* merupakan strategi untuk menghindarkan siswa dari perilaku *bullying*.

4. Syuabul Iman

1. Pengertian Syuabul Iman

Kata Iman berasal dari bahasa arab yaitu “امن” yang artinya aman, damai, tentram. Dalam pengertian lain adalah keyakinan atau kepercayaan.(Shidqi‘Athori, 2010) Kata iman tersusun dari tiga huruf (hamzahmim-nun), Kemudian disebutkan dalam kitab Mu’jam Mufahros jumlah keseluruhan ayat di dalam Al-Qur’an tempat dimana kata-kata berakar pada huruf a-m-n ada 387.Sedangkan kata iman itu sendiri mempunyai arti membenarkan atau mempercayai. (at-tasdiq) yang merupakam lawan dari kata Al-Kufr dan At-Taqdzib.(Shidqi‘Athori, 2010) sedangkan secara terminologi atau dalam istilah syar’i para ulama tafsir mempunyai pendapat yang beragam tentang pengertian iman, antara lain: Muhammad Nawawi Al-Jawi berkata, Iman adalah mereka yang percaya dengan segenap hati mereka. Tidak seperti orang-orang yang berkata namun tidak sesuai dengan hati mereka. Menurut al-Baidhawi berkata bahwa Iman secara bahasa merupakan ungkapan

tentang membenarkan sesuatu. Kata iman diambil dari kata al-amn, seperti bahwasannya orang yang membenarkan sesuatu maka dia (akan) mengamankan hal yang diyakini kebenarannya itu dari pendustaan dan ketidakcocokan/perbedaan. (, nawawi;muhammad, 2021)

Muhammad Nawawi Al-Jawi berkata, Iman adalah mereka yang percaya dengan segenap hati mereka. Tidak seperti orang-orang yang berkata namun tidak sesuai dengan hati mereka. (Hakim, 2022) Menurut al-Baidhawi berkata bahwa Iman secara bahasa merupakan ungkapan tentang membenarkan sesuatu. Kata iman diambil dari kata al-amn, seperti bahwasannya orang yang membenarkan sesuatu, maka dia (akan) mengamankan hal yang diyakini kebenarannya itu dari pendustaan dan ketidakcocokan/perbedaan. (Rhozely et al., 2020)

2. Cabang syu'abul iman

Pembagian 77 cabang dalam 3 golongan tersebut sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

"Dari Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: iman adalah tambatan hati, ucapan lisan dan perwujudan perbuatan" (H.R. Ibnu Majah).

Dari hadits tersebut, terdapat tiga ranah dimensi dari 77 cabang iman yang kemudian dikelompokkan menjadi 3 bagian, di antaranya niat, lisan, dan seluruh anggota badan.

1. Cabang Iman yang Berkaitan dengan Niat, Aqidah dan Hati

Orang yang memiliki iman sejati adalah orang yang memiliki keinginan tertanam di dalam hati. diantaranya, cabang iman yang berkaitan dengan niat, aqidah dan hati dibagi yaitu:

- a). Iman kepada Allah Swt
- b). Iman kepada malaikat Allah Swt
- c). Iman kepada kitab-kitab Allah Swt
- d). Iman kepada rasul-rasul Allah Swt
- f). iman kepada hari kiamat
- g) .iman kepada qada dan qadar

2. iman yang berkaitan dengan lisan

- a) Membaca kalimat thayyibah (kalimat-kalimat yang baik)
- b) Membaca kitab suci Al-Qur`an
- c) Belajar dan menuntut ilmu
- d) Mengajarkan ilmu kepada orang lain
- e) Berdoa
- f) Dzikir kepada Allah Swt. termasuk istighfar

3. Iman berkaitan dengan anggota tubuh

Orang yang beriman akan selalu memandang bahwa ketetapan Allah Swt. adalah yang utama. Sehingga ketika menghadapi berbagai hal di kehidupan, maka ia akan menentukan pilihan sesuai dengan ketetapan Allah Swt.

- a) Bersuci atau thaharah termasuk di dalamnya kesucian badan, pakaian dan tempat tinggal
- b) Menegakkan shalat baik salat fardu, salat sunah maupun mengqadla salat
- c) Bersedekah kepada fakir miskin dan anak yatim, membayar zakat fitrah
- d) berbuat baik kepada orang lain
- e) menolong orang lain

Jika dihubungkan peran guru agama dengan bullying disini saya mengambil peran guru agama sebagai pembimbing dimana

maksud dari pembimbing disini adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Dan adapun metode berpikir yang saya teliti disini yaitu pengertian bullying menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan school bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Jadi disini dapat kita ketahui bahwa bimbingan dari seorang guru agama cukuplah penting dalam tingkah laku siswa dimana siswa masih sangat membutuhkan bimbingan khususnya dalam hal keimanan agar dapat membedakan yang baik dan yang batil serta dapat meluruskan sikap yang kurang semestinya sehingga perilaku bullying itu sendiri dapat dihindari.

2. Kajian penelitian Terdahulu

Pada bagian ini dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki beberapa konteks kemiripan atau serupa dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti, adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut antara lain:

- a. Skripsi karya Devi Septya Wardani, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri pada tahun 2019 yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMA Negeri 2 Metro. Hasil dari penelitian ini merupakan upaya guru dalam meningkatkan nilai-nilai religius yaitu melalui nasihat-nasihat, melakukan pembiasaan kepada siswa, serta menerapkan 5S. Adapula faktor penghambatnya berasal dari pergaulan pada siswa, kurangnya minat siswa serta manajemen

sekolah berupa sarana dan prasarana yang diberikan(Wardani, 2020) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada variable nilai religious serta penelitian ini tidak terdapat mengatasi bullying dan syuabul iman

- b. Skripsi karya Fatika Anggun Lestari, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2020 yang berjudul Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo. Hasil penelitian ini yaitu bentuk upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah membimbing, memberikan keteladanan, serta membiasakan siswa bertingkah laku sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis. Dan juga pembentukan karakter religius melalui praktik ibadah, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, pembelajaran PAI dilakukan di masjid serta menciptakan lingkungan sekolah yang religius.perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu karakter religious sedangkan variable saya mengatasi bullying
- c. Skripsi karya Haris Satrio Wicaksono, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Tahun 2020 yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Akhlak di SMKN 1 Jenangan Ponorogo. Hasil penelitian ini yang pertama adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Jenangan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak yang pertama yaitu siswa diwajibkan melaksanakan sholat jumat berjamaah di sekolah, membaca asmaul husna dan surat-surat pendek ketika akan memulai pembelajaran atau sebelum pembelajaran berlangsung, saling menyapa dan memberi salam sesama anggota atau warga sekolah, memberikan motivasi setelah

pembelajaran usai Haris satrio Wicaksono, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Akhlak Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo', 2020, iii perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu meningkatkan kedisiplinan siswa sholat jumat berjamaah.

d. Jurnal karya Intan Mayang Sahni Badry dan Rini Rahman 2021 yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius siswa. Pertama yaitu melalui pembelajaran di dalam kelas seperti salam dan doa, memberlakukan sistem absensi siswa guna untuk mengecek pelaksanaan sholat, pembiasaan sholat dhuha, literasi AlQur'an dan diadakannya infaq. Sedangkan di luar pembelajaran melalui program tahfidz, nasihat, wirid setiap jumat pagi, sholat berjamaah serta kerjasama dengan orang tua.(Badry & Rahman, 2021) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada karakter religious didalam kelas.

e. Skripsi karya badriatus sholiha Upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan nilai karakter disiplin dan religious siswa di SMP Negeri 11 Jember pada taun 2023 dengan hasil Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 11 Jember

- 1) Melanggar tata tertib sekolah yaitu memakai atribut sekolah yang tidak lengkap dan membuang sampah sembarangan melalui program bank sampah
- 2) Kesulitan belajar yaitu siswa yang susah menangkap materi pembelajaran dan sering terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi .

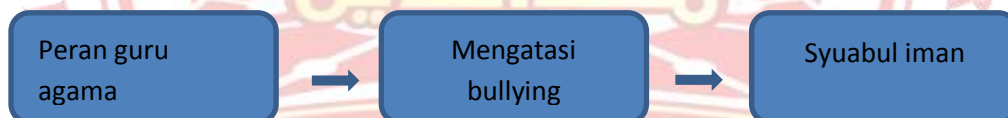
Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius pada Siswa yaitu:

- 1) Sopan santun dan sholat yang masih bolong-bolong yaitu dengan cara menjadwalkan kegiatan sholat berjamaah dan memberikan nasihat-nasihat kepada siswa.
- 2) *Bullying* dan kekerasan pada siswa yaitu dengan melalui pendekatan menjadikan dirinya sebagai teman serta memberikan nasihat-nasihat kepada siswa. perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya pada meningkatkan karakter disiplin dan religious.

3. Kerangka berfikir

Berdasarkan penjelasan kajian teori diatas maka dibuatlah kerangka berfikir pada penelitian ini dengan gambar sebagai berikut :

Gambar 2.1



Guru adalah seorang yang memberikan ilmunya dalam sebuah instansi pendidikan. Seorang guru bukan hanya pembelajaran lewat teori namun melalui contoh, guru haruslah bisa memberikan contoh yang baik bagi muridnya yang mana dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari sang muridnya. cara guru bertata karma, berpakaian, perkataan, tingkah laku haruslah selalu diperhatikan, sehingga tidak ada lagi kasus bullying yang beredar. bullying berkaitan dengan akidah dan juga akhlak seorang murid dimana bullying ini merupakan sikap merendahkan, menindas, bahkan melukai korbannya yang dapat

mengakibatkan rusaknya mental seorang murid.maka dari itu iman pada setiap murid harus ditanamkan melalui syuabul iman (cabang keimanan) yang diberikan pemahaman serta pembelajaran bagi muridnya bahwa seorang yang beriman juga tentu berperilaku yang baik pula.adapun pada penelitian ini saya meneliti dengan judul “Peran guru agama dalam mengatasi bullying sebagai implementasi dari syuabul iman “.

